



## Spiritualitas Digital: Merawat Gaya Hidup Sederhana Mahasiswa Prodi Teologi ditengah Gempuran Belanja Online

Meli Afriani N.

Student, Teologi, Fakultas Ilmu Teologi, IAKN Tarutung

\*correspondence: [meliafriani@gmail.com](mailto:meliafriani@gmail.com)

### ABSTRAK

*Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan mahasiswa, termasuk dalam pola konsumsi dan praktik spiritual mereka. Kemudahan akses terhadap platform belanja online, promosi digital, serta pengaruh media sosial turut mendorong munculnya perilaku konsumtif di kalangan mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara spiritualitas digital dengan perilaku konsumtif mahasiswa Program Studi Teologi serta mengkaji hidup sederhana sebagai solusi dalam menghadapi gempuran budaya konsumtif di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap mahasiswa sebagai informan penelitian. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital dan media sosial memengaruhi pola konsumsi mahasiswa, terutama melalui promosi belanja online yang sering memicu pembelian impulsif. Namun demikian, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki pemahaman spiritual yang baik cenderung lebih mampu mengendalikan perilaku konsumtif. Spiritualitas digital yang diwujudkan melalui refleksi iman, penggunaan media digital untuk mengakses konten rohani, serta kesadaran terhadap nilai-nilai Kristen mendorong mahasiswa membangun sikap hidup yang lebih bijaksana. Penelitian ini juga menemukan bahwa penerapan prinsip hidup sederhana menjadi solusi penting dalam menghadapi gaya hidup konsumtif di era digital.*

**Kata Kunci:** *Spiritualitas Digital, Perilaku Konsumtif, Hidup Sederhana*

### PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi pada era digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Teknologi internet memungkinkan individu memperoleh informasi dan berkomunikasi dengan sangat cepat tanpa lagi bergantung pada media cetak atau sarana komunikasi tradisional. Melalui perangkat digital seperti telepon pintar, komputer, dan berbagai aplikasi daring, seseorang dapat mengakses berita, berinteraksi dengan orang lain, serta memperoleh berbagai informasi hanya dalam

hitungan detik. Kehadiran layanan internet seperti surat elektronik (e-mail), media sosial, dan berbagai platform digital telah mengubah pola komunikasi masyarakat secara signifikan (Castells, 2015).

Kemajuan teknologi tersebut tidak hanya berdampak pada cara manusia berkomunikasi, tetapi juga memengaruhi cara individu memenuhi kebutuhan hidupnya, termasuk dalam hal konsumsi barang dan jasa. Platform digital memungkinkan masyarakat memperoleh informasi mengenai berbagai produk melalui iklan, promosi, dan rekomendasi yang disebarluaskan melalui media sosial maupun marketplace daring. Kondisi ini mendorong perubahan perilaku konsumen dari pola konsumsi yang semula berorientasi pada pemenuhan kebutuhan menjadi pola konsumsi yang lebih didorong oleh keinginan atau gaya hidup tertentu. Fenomena ini sering disebut sebagai gaya hidup konsumtif atau konsumerisme digital (Kotler, Kartajaya, & Setiawan, 2019). Perubahan perilaku konsumsi ini juga terlihat di kalangan mahasiswa, termasuk mahasiswa teologi. Kemudahan akses terhadap berbagai platform belanja online seperti Shopee, Tokopedia, Lazada, Blibli, dan TikTok Shop membuat mahasiswa semakin mudah melakukan transaksi pembelian barang secara daring. Berbagai strategi pemasaran digital seperti diskon besar, promo tanggal cantik, dan iklan yang menarik di media sosial sering kali memicu perilaku pembelian impulsif. Dalam situasi tersebut, mahasiswa sering membeli barang tanpa perencanaan yang matang, hanya karena tergoda oleh promosi atau tren yang sedang populer di media sosial (Rahmawati, 2022). Fenomena ini semakin diperkuat oleh pengaruh budaya digital yang berkembang di kalangan generasi muda. Media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga menjadi ruang di mana individu menampilkan gaya hidup mereka kepada publik. Banyak pengguna media sosial menampilkan kehidupan yang terlihat mewah dan glamor, sehingga menciptakan standar sosial baru mengenai gaya hidup yang dianggap ideal. Paparan terhadap konten semacam ini dapat menimbulkan perasaan tidak puas terhadap kondisi diri sendiri dan memicu keinginan untuk terus membeli barang-barang baru agar dapat mengikuti tren yang ada (Turkle, 2017).

Dalam konteks ini, mahasiswa teologi juga tidak terlepas dari pengaruh budaya konsumtif tersebut. Gempuran belanja online dapat memengaruhi cara pandang mahasiswa terhadap gaya hidup, sehingga mereka lebih fokus pada pemenuhan keinginan material daripada kebutuhan yang benar-benar penting. Perilaku konsumtif yang tidak terkendali tidak hanya berdampak pada kondisi finansial mahasiswa, tetapi juga dapat mengalihkan perhatian mereka dari tujuan akademik dan pertumbuhan spiritual. Mahasiswa yang terbiasa melakukan pembelian impulsif sering kali mengalami kesulitan dalam mengelola keuangan, sehingga kesempatan untuk menabung atau menggunakan uang secara bijaksana menjadi semakin terbatas (Putri & Hidayat, 2023). Fenomena ini juga dapat menjadi tantangan bagi kehidupan spiritual mahasiswa teologi. Dalam tradisi Kristen, kehidupan rohani menekankan pentingnya pengendalian diri, kesederhanaan, dan orientasi hidup yang berpusat pada hubungan dengan Tuhan. Namun, paparan terhadap gaya hidup konsumtif di media digital dapat menjadi sumber pencobaan yang mengganggu kedalaman spiritual seseorang. Oleh karena itu, mahasiswa teologi perlu memiliki kemampuan untuk membedakan antara kebutuhan yang benar-benar penting dan keinginan yang bersifat sementara (Foster, 2018). Dalam perspektif teologis, konsep "kehidupan yang berlimpah" sebagaimana tertulis dalam Yohanes 10:10 tidak dapat dipahami hanya sebagai kelimpahan material. Kehidupan yang berlimpah dalam iman

Kristen lebih berkaitan dengan kedamaian, sukacita, dan kepuasan batin yang diperoleh melalui relasi yang intim dengan Tuhan. Oleh karena itu, kehidupan yang berpusat pada nilai spiritual tidak bergantung pada kepemilikan materi, tetapi pada kualitas hubungan manusia dengan Allah dan sesamanya (Wright, 2016).

Salah satu ajaran penting dalam tradisi Kristen yang menekankan sikap hidup sederhana dapat ditemukan dalam Doa Bapa Kami. Dalam doa tersebut terdapat permohonan, "Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya." Permohonan ini mengandung makna spiritual yang mendalam karena mengajarkan manusia untuk bergantung pada penyediaan Allah dan tidak terjebak dalam keinginan yang berlebihan terhadap materi. Selain itu, bagian doa yang berbunyi "ampunilah kesalahan kami" mengingatkan manusia akan pentingnya refleksi diri dan pertobatan sebagai bagian dari kehidupan spiritual yang sehat (Greenman & Siew, 2020). Di sisi lain, perkembangan teknologi digital juga memunculkan fenomena Fear of Missing Out (FOMO) yang semakin memperkuat perilaku konsumtif di kalangan generasi muda. FOMO merupakan perasaan cemas atau takut tertinggal dari tren sosial yang sedang populer. Dalam konteks belanja online, fenomena ini sering dimanfaatkan oleh perusahaan digital melalui promosi terbatas waktu atau diskon besar yang membuat konsumen merasa harus segera membeli produk tertentu agar tidak ketinggalan tren (Przybylski, 2017). Akibatnya, mahasiswa sering kali melakukan pembelian impulsif tanpa mempertimbangkan kondisi keuangan mereka. Masalah ini menjadi semakin kompleks dengan munculnya layanan pinjaman online atau pinjol yang menawarkan kemudahan akses dana secara cepat. Banyak mahasiswa tergoda menggunakan layanan tersebut untuk memenuhi kebutuhan konsumtif mereka. Namun, bunga yang tinggi dan sistem pembayaran yang ketat sering kali menyebabkan mahasiswa mengalami kesulitan dalam melunasi pinjaman tersebut. Kondisi ini dapat menimbulkan tekanan finansial dan bahkan memengaruhi kesehatan mental mahasiswa (Arifin, 2023).

Selain aspek ekonomi, perkembangan teknologi digital juga membawa dampak psikologis dan sosial bagi mahasiswa. Chen menjelaskan bahwa distraksi digital merupakan salah satu tantangan utama dalam kehidupan akademik mahasiswa pada era digital. Akses yang tidak terbatas terhadap media sosial dapat menyebabkan penyalahgunaan waktu, ketergantungan digital, serta menurunnya konsentrasi dalam belajar dan beraktivitas (Chen, 2021). Kondisi ini tentu dapat memengaruhi kualitas kehidupan akademik dan spiritual mahasiswa. Fenomena lain yang muncul dalam budaya digital adalah berkembangnya gaya hidup hedonisme di kalangan mahasiswa. Hedonisme ditandai dengan kecenderungan untuk mencari kesenangan dan kepuasan melalui konsumsi barang atau pengalaman yang bersifat material. Astroti menjelaskan bahwa penggunaan telepon pintar tidak lagi hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana ekspresi diri yang sering kali berkaitan dengan gaya hidup konsumtif (Astroti, 2020). Banyak mahasiswa merasa terdorong untuk menampilkan kehidupan yang terlihat menarik di media sosial, seperti nongkrong di kafe, membeli barang bermerek, atau mengikuti tren gaya hidup tertentu. Dalam perspektif filsafat sosial, Budi Hardiman menyebut manusia modern sebagai homo digitalis, yaitu manusia yang kehidupannya sangat bergantung pada teknologi digital dalam hampir setiap aspek kehidupan (Hardiman, 2021). Ketergantungan ini dapat memengaruhi cara manusia memandang kebahagiaan, keberhasilan, dan makna hidup. Dalam banyak kasus, standar kebahagiaan

yang dibentuk oleh budaya digital sering kali berkaitan dengan kemewahan dan kepemilikan materi.

Oleh karena itu, tradisi spiritual Kristen menawarkan konsep keugaharian atau kesederhanaan sebagai alternatif terhadap budaya konsumtif. Spiritualitas keugaharian menekankan bahwa hidup yang bermakna tidak diukur dari banyaknya harta yang dimiliki, tetapi dari kemampuan seseorang untuk hidup dengan rasa cukup dan menggunakan sumber daya yang dimiliki secara bijaksana. Kesederhanaan bukan berarti hidup dalam kekurangan, tetapi hidup sesuai kebutuhan tanpa terjebak dalam keinginan yang berlebihan (Foster, 2018). Dalam konteks pendidikan teologi, nilai kesederhanaan ini sangat penting karena mahasiswa teologi dipersiapkan untuk menjadi pemimpin rohani di tengah masyarakat. Mereka tidak hanya dituntut memiliki pengetahuan teologis yang baik, tetapi juga harus mampu menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hal pengelolaan keuangan dan gaya hidup. Dengan demikian, pembinaan spiritualitas yang menekankan kesederhanaan dan pengendalian diri menjadi sangat penting dalam menghadapi tantangan budaya digital. Selain pembinaan spiritual, mahasiswa juga perlu dibekali dengan pendidikan literasi keuangan agar mampu mengelola sumber daya yang mereka miliki secara bijaksana. Pendidikan finansial dapat membantu mahasiswa memahami pentingnya perencanaan keuangan, pengendalian pengeluaran, serta penggunaan uang secara bertanggung jawab. Dengan demikian, mereka dapat menghindari perilaku konsumtif yang berlebihan dan mempersiapkan diri untuk kehidupan yang lebih stabil di masa depan (Lusardi, 2019). Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan teknologi digital membawa dampak yang kompleks bagi kehidupan mahasiswa teologi. Di satu sisi, teknologi memberikan kemudahan dalam mengakses informasi dan berkomunikasi, tetapi di sisi lain juga membuka peluang munculnya perilaku konsumtif yang dapat mengganggu kehidupan spiritual dan akademik mahasiswa. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang seimbang antara pemanfaatan teknologi digital dan pembinaan spiritualitas yang menekankan nilai kesederhanaan. Dengan demikian, mahasiswa teologi diharapkan mampu menggunakan teknologi secara bijaksana serta menjaga kehidupan spiritual yang sehat di tengah gempuran budaya konsumtif digital.

## **METODE PENELITIAN**

Adapun pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif untuk menganalisis dampak Gempuran belanja online terhadap spiritualitas mahasiswa IAKN Tarutung prodi teologi. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau pengetahuan yang positif, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi (observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data, bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena dan menemukan hipotesis. Peneliti yang melakukan penelitian tidak akan mendapatkan data yang diinginkan jika tidak mengetahui prosedur pengumpulan data. Pengumpulan data penelitian kualitatif ialah menggunakan multi sumber bukti, menggunakan banyak

informan dan memperhatikan sumber bukti lainnya dan memelihara rangkaian bukti, tujuannya agar bisa ditelusuri dari bukti-bukti yang ada.

Peneliti yang melakukan penelitian tidak akan mendapatkan data yang diinginkan jika tidak mengetahui prosedur pengumpulan data. Pengumpulan data penelitian kualitatif ialah; menggunakan multi sumber bukti, menggunakan banyak informan dan memperhatikan sumber bukti lainnya dan memelihara rangkaian bukti, tujuannya agar bisa ditelusuri dari bukti-bukti yang anda alami. Kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti, data yang pasti adalah data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan data yang sekedar terlihat, terucap, tetapi data yang mengandung makna dibalik yang terlihat dan terucap tersebut. Pengumpulan data dengan observasi dan wawancara yang menghasilkan data berbeda maka data tersebut juga belum pasti di lapangan. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian dilapangan. Oleh karena itu analisis data yang ditemukan dan kemudian dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Adapun lokasi yang menjadi tempat penelitian akan dilakukan di Kampus IAKN Tarutung, dengan fokus pada mahasiswa Program Studi Teologi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Spiritualitas digital merupakan fenomena yang muncul sebagai konsekuensi dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat pada abad ke-21. Kemajuan teknologi digital, khususnya internet dan media sosial, telah mengubah hampir seluruh dimensi kehidupan manusia, termasuk cara individu memahami, mengekspresikan, dan menghidupi spiritualitas mereka. Dalam konteks ini, spiritualitas tidak lagi hanya dipahami sebagai pengalaman religius yang terjadi dalam ruang fisik seperti gereja, tempat ibadah, atau komunitas keagamaan tradisional, tetapi juga berkembang dalam ruang virtual yang memungkinkan interaksi iman terjadi melalui jaringan digital (Campbell & Garner, 2016). Transformasi digital tersebut melahirkan konsep yang dikenal sebagai spiritualitas digital, yaitu bentuk pengalaman spiritual yang dimediasi oleh teknologi digital. Spiritualitas digital mencakup berbagai praktik keagamaan yang dilakukan melalui platform teknologi seperti aplikasi Alkitab, ibadah daring, komunitas doa online, hingga konten religius di media sosial. Dalam perspektif sosiologi agama, fenomena ini menunjukkan bahwa praktik keagamaan selalu mengalami adaptasi terhadap perubahan sosial dan teknologi yang terjadi dalam masyarakat (Campbell, 2021). Dalam perkembangan masyarakat digital, individu memiliki akses yang jauh lebih luas terhadap berbagai sumber spiritual. Teknologi digital memungkinkan orang untuk membaca kitab suci melalui aplikasi digital, mengikuti khotbah secara daring, atau bergabung dengan komunitas iman yang tersebar di berbagai belahan dunia. Hal ini menciptakan peluang baru bagi pertumbuhan spiritual karena individu dapat memperoleh pengajaran rohani tanpa dibatasi oleh jarak geografis maupun waktu (Hutchings, 2017). Selain itu, media sosial juga memainkan peran penting dalam pembentukan spiritualitas digital. Platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok telah menjadi ruang baru bagi penyebaran pesan religius yang dikemas dalam bentuk visual dan narasi yang menarik. Konten religius yang disampaikan melalui media sosial sering kali bersifat emosional dan personal sehingga mampu menjangkau generasi muda yang lebih akrab dengan budaya digital. Dalam konteks ini, media digital bukan hanya alat

komunikasi, tetapi juga ruang di mana identitas spiritual dibentuk dan dinegosiasikan secara sosial (Campbell, 2021).

Fenomena ini juga berkaitan erat dengan perubahan pola interaksi sosial di era digital. Internet tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga membentuk struktur baru dalam hubungan sosial, termasuk hubungan keagamaan. Dawson menyatakan bahwa komunitas religius digital dapat dipahami sebagai jaringan sosial virtual yang memungkinkan individu membangun relasi spiritual dengan orang lain meskipun tidak berada dalam ruang fisik yang sama (Dawson, 2019). Dengan demikian, spiritualitas digital menunjukkan bahwa praktik keagamaan dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa kehilangan makna spiritualnya. Namun demikian, perkembangan spiritualitas digital tidak hanya menghadirkan peluang, tetapi juga tantangan yang signifikan. Salah satu tantangan utama adalah munculnya distraksi digital yang dapat mengganggu kedalaman refleksi spiritual seseorang. Kehadiran berbagai notifikasi, pesan instan, dan arus informasi yang sangat cepat sering kali membuat individu sulit untuk mengalami keheningan yang selama ini menjadi bagian penting dari praktik spiritual tradisional seperti doa, meditasi, atau kontemplasi (Turkle, 2017). Selain distraksi digital, fenomena kebisingan informasi (*digital noise*) juga menjadi tantangan dalam praktik spiritual di era digital. Individu yang terhubung dengan berbagai platform digital sering kali menerima begitu banyak informasi sehingga sulit untuk membedakan antara pesan spiritual yang mendalam dengan konten religius yang bersifat dangkal atau sensasional. Akibatnya, spiritualitas dapat berubah menjadi pengalaman yang lebih bersifat konsumtif daripada reflektif (Campbell, 2021). Fenomena ini menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan Generasi Z, yaitu generasi yang lahir dan tumbuh dalam lingkungan teknologi digital. Generasi ini dikenal sebagai digital natives karena sejak kecil telah terbiasa menggunakan internet, media sosial, dan perangkat digital dalam kehidupan sehari-hari. David Bell menyebut generasi ini sebagai generasi "internet-in-its-pocket", yang menggambarkan kedekatan mereka dengan teknologi digital dalam hampir setiap aspek kehidupan (Bell, 2018).

Kedekatan generasi muda dengan teknologi digital membawa implikasi penting bagi gereja dan lembaga pendidikan Kristen. Gereja tidak lagi dapat mengandalkan pendekatan pelayanan yang hanya berpusat pada ruang fisik, tetapi perlu mengembangkan pelayanan yang juga hadir dalam ruang digital. Kehadiran gereja di ruang digital dapat menjadi sarana untuk membangun spiritualitas generasi muda yang hidup dalam budaya digital (Campbell, 2021). Dalam konteks ini, digitalisasi juga memengaruhi pola komunikasi iman dalam gereja. Banyak gereja mulai menggunakan teknologi digital untuk menyelenggarakan ibadah daring, pelayanan pastoral online, serta pengajaran Alkitab melalui platform digital. Praktik ini memungkinkan gereja menjangkau jemaat yang lebih luas dan menghadirkan pelayanan rohani yang lebih fleksibel (Hutchings, 2017). Namun demikian, digitalisasi juga menimbulkan beberapa risiko bagi kehidupan gereja. Salah satu risiko yang sering dibahas adalah munculnya konsumerisme rohani, yaitu kecenderungan individu untuk memilih pengalaman religius yang paling sesuai dengan preferensi pribadi tanpa keterlibatan yang mendalam dalam komunitas iman. Dalam situasi ini, ibadah dapat dipahami sebagai produk yang dikonsumsi secara individual daripada sebagai perjumpaan sakral dalam komunitas gereja (Campbell & Garner, 2016). Oleh karena itu, gereja perlu mengembangkan pendekatan yang seimbang dalam memanfaatkan teknologi digital. Teknologi harus dipahami sebagai alat yang dapat

mendukung pelayanan gereja, tetapi tidak boleh menggantikan esensi iman Kristen yang berakar pada relasi personal dengan Tuhan dan persekutuan dengan sesama. Dengan kata lain, digitalisasi perlu dimanfaatkan secara bijaksana agar dapat memperkuat kehidupan spiritual umat, bukan sekadar menjadi sarana konsumsi informasi religius.

Dalam konteks pendidikan, fenomena spiritualitas digital juga menuntut adanya pembimbingan yang bijaksana terhadap generasi muda. Lembaga pendidikan Kristen memiliki tanggung jawab untuk membantu siswa mengembangkan spiritualitas yang matang di tengah budaya digital. Pendidikan tidak hanya perlu mengajarkan literasi digital, tetapi juga literasi spiritual yang membantu individu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan bermakna (Prensky, 2018). Kepemimpinan pendidikan berbasis spiritualitas juga menjadi penting dalam menghadapi tantangan digitalisasi. Pemimpin pendidikan perlu memastikan bahwa pemanfaatan teknologi tetap berakar pada nilai-nilai etika dan moral. Dengan demikian, proses digitalisasi dapat menghasilkan sumber daya manusia yang tidak hanya kompeten secara teknologi, tetapi juga memiliki karakter spiritual yang kuat.

### ***Kehadiran Allah di Ruang Online***

Perkembangan teknologi digital telah memunculkan pertanyaan teologis yang penting mengenai bagaimana kehadiran Allah dipahami dalam konteks ruang virtual. Dalam tradisi Kristen, kehadiran Allah sering dikaitkan dengan pertemuan umat dalam ibadah fisik di gereja. Namun, dengan munculnya praktik ibadah daring dan komunitas iman virtual, pemahaman tentang kehadiran ilahi perlu ditafsirkan kembali dalam konteks digital. Dawson menjelaskan bahwa internet telah menciptakan struktur sosial baru yang memungkinkan terbentuknya komunitas religius secara virtual. Dalam konteks ini, agama digital tidak hanya berkaitan dengan penyebaran informasi religius melalui internet, tetapi juga dengan pembentukan komunitas iman yang berinteraksi secara online (Dawson, 2019). Pandangan teologis tentang kehadiran Allah di ruang digital juga dikemukakan oleh beberapa teolog kontemporer. Sihombing menegaskan bahwa transformasi digital tidak menghapus realitas kehadiran Allah, tetapi menuntut penafsiran teologis baru mengenai bagaimana Allah hadir dalam praktik gerejawi yang dimediasi oleh teknologi (Sihombing, 2021). Dalam perspektif ini, teknologi dapat dipahami sebagai medium yang memungkinkan umat mengalami kehadiran Allah secara kontekstual di dunia digital. Pendapat lain dikemukakan oleh Sampouw dan Andrian yang menyoroti fenomena ibadah online sebagai bentuk manifestasi kehadiran Allah dalam komunitas iman digital. Menurut mereka, kehadiran Allah tidak dibatasi oleh ruang fisik karena Tuhan hadir di tengah-tengah umat yang berkumpul dalam nama Kristus, meskipun persekutuan tersebut terjadi melalui jaringan digital (Sampouw & Andrian, 2020). Kajian mengenai cybertheology juga memberikan perspektif yang menarik mengenai hubungan antara iman Kristen dan teknologi digital. Sopacoly dan Lattu menunjukkan bahwa ruang siber telah membentuk realitas baru dalam pengalaman iman, di mana interaksi spiritual dapat terjadi melalui komunitas digital yang saling terhubung (Sopacoly & Lattu, 2021). Dalam konteks ini, pengalaman spiritual tidak lagi terbatas pada ruang fisik, tetapi juga dapat terjadi melalui interaksi virtual yang membangun kesadaran iman bersama.

Beberapa teolog juga menekankan bahwa teknologi tidak dapat sepenuhnya menggantikan pertemuan fisik dalam kehidupan gereja. Blegur menjelaskan bahwa

ruang digital sebaiknya dipahami sebagai medium yang memfasilitasi interaksi iman, bukan sebagai pengganti komunitas gereja yang nyata (Blegur, 2022). Kehadiran Allah dalam ruang digital terutama ditentukan oleh kualitas relasi iman yang dialami umat dengan Tuhan dan sesama. Kehadiran Allah di ruang online dapat dipahami sebagai bagian dari perkembangan teologi kontemporer yang merespons perubahan budaya digital. Allah yang imanen dan transenden tetap hadir dalam kehidupan umat, baik dalam persekutuan fisik maupun dalam komunitas iman digital yang terbentuk melalui teknologi.

### ***Praktik Rohani Digital***

Perkembangan spiritualitas digital juga terlihat dalam munculnya berbagai praktik rohani yang dilakukan melalui media digital. Praktik ini mencakup ibadah online, doa virtual, pembelajaran Alkitab melalui aplikasi digital, serta komunitas doa yang terbentuk melalui media sosial. Menurut Sampouw dan Andrian, ibadah online merupakan salah satu bentuk transformasi praktik rohani dalam era digital. Teknologi memungkinkan jemaat berpartisipasi dalam ibadah meskipun tidak berada dalam ruang fisik yang sama. Dalam perspektif teologis, kehadiran Tuhan dalam ibadah tidak ditentukan oleh tempat, tetapi oleh iman dan persekutuan umat yang berkumpul dalam nama Kristus (Sampouw & Andrian, 2020). Penelitian Tambunan dan Triposa juga menunjukkan bahwa digitalisasi telah memperluas akses terhadap praktik spiritual, terutama di kalangan mahasiswa dan generasi muda. Melalui platform digital, individu dapat mengikuti pengajaran rohani, membaca kitab suci, dan bergabung dalam komunitas doa secara lebih mudah (Tambunan & Triposa, 2022). Mereka juga menekankan bahwa digitalisasi dapat melemahkan kedalaman refleksi spiritual apabila tidak disertai dengan pendekatan yang reflektif dan disiplin rohani yang kuat. Kemudahan akses terhadap konten religius tidak selalu menjamin kedalaman pengalaman spiritual, karena spiritualitas juga memerlukan waktu untuk refleksi, keheningan, dan kontemplasi. Penelitian lain oleh Ompusunggu menyoroti fenomena doa virtual yang semakin berkembang dalam komunitas Kristen. Doa yang dilakukan melalui platform digital menunjukkan bahwa praktik spiritual dapat beradaptasi dengan teknologi tanpa kehilangan makna teologisnya (Ompusunggu, 2023). Hakikat doa tetap sama, yaitu komunikasi antara manusia dengan Allah, meskipun media yang digunakan telah berubah. Dengan demikian, praktik rohani digital dapat dipahami sebagai bentuk perkembangan spiritualitas Kristen yang menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Teknologi tidak mengubah esensi iman, tetapi memberikan medium baru bagi umat untuk menghidupi relasi mereka dengan Tuhan.

### ***Gaya Hidup Sederhana***

Dalam tradisi teologi Kristen, gaya hidup sederhana merupakan nilai etika yang penting karena mencerminkan sikap iman seseorang terhadap kekayaan dan materi. Gaya hidup sederhana tidak berarti hidup dalam kemiskinan atau asketisme ekstrem, tetapi menempatkan harta benda dalam fungsi yang benar sesuai dengan kehendak Allah (Foster, 2018). Penelitian Sari dan Retjelina menunjukkan bahwa gaya hidup sederhana merupakan karakteristik penting bagi pemimpin rohani dan jemaat. Kesederhanaan membantu individu untuk memandang kekayaan bukan sebagai tujuan hidup, tetapi sebagai sarana untuk melayani Tuhan dan sesama (Sari & Retjelina, 2021). Dalam perspektif spiritualitas Kristen, kesederhanaan juga dipahami sebagai praktik rohani yang

membantu individu memusatkan perhatian pada nilai-nilai Kerajaan Allah. Pambudi menjelaskan bahwa spiritualitas kesederhanaan tidak hanya berkaitan dengan pengurangan konsumsi, tetapi juga dengan pembaruan hati yang menghasilkan gaya hidup yang lebih berorientasi pada nilai spiritual (Pambudi, 2020). Kesederhanaan juga merupakan ketegangan antara anugerah dan disiplin. Kesederhanaan merupakan anugerah karena hanya dapat dijalani melalui kasih karunia Tuhan, tetapi juga membutuhkan disiplin rohani yang terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kesederhanaan merupakan praktik spiritual yang membutuhkan komitmen dan kesadaran yang mendalam. Dalam konteks pelayanan gereja, gaya hidup sederhana juga memiliki dimensi pastoral. Penelitian mengenai kepemimpinan gereja menunjukkan bahwa pemimpin rohani yang menjalani kehidupan sederhana dapat memberikan teladan yang kuat bagi jemaat. Keteladanan tersebut membantu membangun kepercayaan dan memperkuat spiritualitas komunitas gereja (Blegur, 2022).

### ***Gempuran Belanja Online dan Perilaku Konsumtif***

Perkembangan teknologi digital juga membawa perubahan besar dalam perilaku konsumsi masyarakat. Belanja online memberikan kemudahan akses terhadap berbagai produk sehingga sering kali mendorong perilaku konsumtif, terutama di kalangan generasi muda. Penelitian menunjukkan bahwa kemudahan transaksi, promosi digital, serta berbagai metode pembayaran elektronik menjadi faktor utama yang mendorong individu melakukan pembelian secara impulsif (Rahmawati, 2022). Perilaku konsumtif dapat dipahami sebagai kecenderungan untuk membeli barang secara berlebihan tanpa pertimbangan rasional, sering kali didorong oleh keinginan untuk memperoleh kepuasan emosional atau status sosial. Fitur teknologi finansial seperti PayLater juga berperan dalam meningkatkan perilaku konsumtif. Studi mengenai penggunaan fitur ini menunjukkan bahwa kemudahan pembayaran yang ditunda dapat mengurangi hambatan psikologis dalam melakukan pembelian, sehingga individu lebih mudah melakukan pembelian impulsif (Putri & Hidayat, 2023). Fenomena ini menjadi tantangan etis karena dapat mendorong keterikatan manusia pada materi. Konsumerisme digital dapat mengalihkan perhatian manusia dari nilai spiritual menuju pencarian kepuasan melalui kepemilikan barang (Foster, 2018). Selain faktor teknologi, perilaku konsumtif juga dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti kebutuhan identitas sosial dan kepuasan emosional. Shania menjelaskan bahwa konsumsi sering digunakan sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan psikologis individu, seperti meningkatkan rasa percaya diri atau memperoleh pengakuan sosial (Shania, 2021). Pendekatan teologis terhadap fenomena konsumtivisme digital perlu menekankan pentingnya pengendalian diri dan kesadaran spiritual. Kehidupan iman yang sehat membantu individu membedakan antara kebutuhan yang nyata dan keinginan yang didorong oleh budaya konsumsi. Spiritualitas Kristen di era digital perlu mengembangkan keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan penghayatan nilai spiritual. Teknologi dapat menjadi sarana yang mendukung kehidupan iman, tetapi juga dapat menjadi tantangan apabila tidak digunakan secara bijaksana. Oleh karena itu, gereja dan lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk membimbing generasi muda agar mampu menggunakan teknologi secara etis, sehingga kehidupan digital mereka tetap berakar pada nilai iman, kesederhanaan, dan tanggung jawab moral. Berdasarkan temuan penelitian, sejumlah rekomendasi praktis dikemukakan. Pertama, pendidikan literasi keuangan dan digital harus diprioritaskan. Mahasiswa perlu dibekali

pengetahuan mengenai risiko konsumsi digital agar mereka mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Kedua, pembinaan spiritualitas keugaharian perlu diperkuat agar mahasiswa terdorong untuk hidup sederhana dan cukup. Komunitas mahasiswa juga harus ditingkatkan untuk menjadi benteng terhadap tekanan konsumsi dari luar. Akhirnya, pendampingan bagi mahasiswa yang mengalami masalah keuangan akibat perilaku konsumtif perlu dioptimalkan. Dengan bimbingan dari dosen dan konselor, diharapkan mahasiswa yang terjebak dalam utang dapat mendapatkan arah untuk mengelola keuangannya secara bijak. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Prodi Teologi harus lebih sadar dan kritis dalam menghadapi tantangan digital yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari mereka. Melalui penerapan prinsip keugaharian, dukungan dari komunitas, dan pendidikan yang memadai, mahasiswa dapat membangun ketahanan terhadap godaan konsumtif serta tetap fokus pada pengembangan spiritual dan tanggung jawab akademik. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai spiritualitas digital dan dapat menjadi referensi dalam pengembangan program akademik yang relevan dan praktis di era digital ini. Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi praktis yang dapat diterapkan antara lain:

1. Pendidikan Literasi Keuangan dan Digital: Mahasiswa perlu dibekali dengan pengetahuan tentang pengelolaan keuangan dan risiko konsumsi digital.
2. Pembinaan Spiritualitas Keugaharian: Program pembinaan rohani yang menekankan hidup sederhana dan cukup perlu diperkuat di lingkungan kampus.
3. Penguatan Komunitas: Komunitas mahasiswa yang mendukung gaya hidup sederhana dapat menjadi benteng terhadap tekanan konsumtif dari luar.
4. Pendampingan Individu: Mahasiswa yang mengalami masalah keuangan akibat konsumsi berlebihan perlu mendapatkan pendampingan khusus dari dosen atau konselor kampus.

Penelitian ini menunjukkan bahwa gempuran belanja online dan budaya digital memberikan tantangan nyata bagi mahasiswa Prodi Teologi dalam menjaga gaya hidup sederhana dan spiritualitas. Namun, dengan penerapan prinsip keugaharian, dukungan komunitas, dan pendidikan literasi digital, mahasiswa dapat membangun ketahanan terhadap godaan konsumtif dan tetap fokus pada pengembangan iman serta tanggung jawab akademik. Dari pembahasan di atas maka dapat disimpulkan penelitian ini menunjukkan bahwa gempuran belanja online telah memberikan dampak signifikan terhadap pola perilaku konsumtif mahasiswa Program Studi Teologi di IAKN Tarutung. Di era digital yang serba cepat ini, mahasiswa sering kali terjebak dalam praktik konsumsi impulsif akibat kemudahan akses terhadap banyak produk dan layanan. Fenomena seperti *pressure social* dari media sosial dan FOMO (*fear of missing out*) memperburuk keadaan, mengalihkan perhatian mereka dari fokus utama dalam pengembangan spiritualitas dan manajemen keuangan yang bijak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa mengalami penurunan kualitas hubungan spiritual akibat keterlibatan berlebihan dalam aktivitas digital dan perilaku konsumtif yang tidak terarah. Di tengah tantangan yang dihadapi, konsep keugaharian menjadi solusi yang relevan untuk mempertahankan gaya hidup sederhana dan spiritualitas. Mahasiswa menunjukkan kesadaran akan pentingnya hidup dalam kecukupan dan menghindari perilaku konsumtif yang merugikan. Penerapan prinsip hidup sederhana dan cukup, serta dukungan dari komunitas rohani, memungkinkan mahasiswa untuk mengelola keuangan

mereka dengan lebih baik, dan tetap fokus pada nilai-nilai spiritual yang diajarkan dalam iman Kristen. Ini merupakan cerminan dari kebijaksanaan praktis yang diperlukan untuk menghadapi era digital yang penuh godaan ini. Pendidikan mengenai literasi digital dan pengelolaan keuangan harus menjadi prioritas dalam kurikulum. Dengan memperkuat peran komunitas rohani dan memberikan pendidikan yang relevan, mahasiswa tidak hanya bisa membentuk karakter yang tangguh dalam menghadapi tantangan digital, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai keugaharian yang sangat diperlukan. Hal ini akan memastikan mereka dapat menjalani kehidupan yang seimbang antara aspek material dan spiritual, sekaligus menjadi teladan bagi komunitas mereka. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan program akademik yang lebih baik dalam membekali mahasiswa untuk menghadapi tantangan di era digital.

## KESIMPULAN

Spiritualitas digital merupakan integrasi antara kehidupan iman dan penggunaan teknologi digital secara sadar, reflektif, dan bertanggung jawab dalam terang nilai-nilai Kristiani. Pada mahasiswa Prodi Teologi, spiritualitas digital telah dipahami sebagai praktik rohani melalui media digital, seperti mengikuti ibadah online, membaca Alkitab digital, dan mengakses konten rohani. Namun demikian, pemahaman tersebut masih cenderung bersifat fungsional dan belum sepenuhnya terinternalisasi sebagai landasan etis dalam seluruh aktivitas digital, termasuk dalam perilaku ekonomi. Di sisi lain, gempuran belanja online dan paparan gaya hidup media sosial terbukti mendorong munculnya perilaku konsumtif yang dipengaruhi oleh tren, promosi, serta dorongan Fear of Missing Out (FOMO), sehingga sebagian mahasiswa mengalami kesulitan dalam pengelolaan keuangan dan pergeseran orientasi dari kebutuhan menuju keinginan. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan yang signifikan antara kedewasaan spiritualitas digital dengan kemampuan mahasiswa dalam mengendalikan perilaku konsumtif. Mahasiswa yang memiliki disiplin rohani, refleksi diri, dan kesadaran etis dalam menggunakan media digital cenderung lebih mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan serta menunjukkan komitmen pada gaya hidup sederhana. Dengan demikian, spiritualitas digital yang berakar pada nilai keugaharian, penguasaan diri, dan rasa cukup menjadi benteng moral dalam menghadapi arus materialisme dan hedonisme digital. Penelitian ini menegaskan bahwa pembinaan spiritualitas digital merupakan kebutuhan praksis bagi mahasiswa teologi agar mereka tidak hanya bertumbuh secara akademik dan rohani, tetapi juga mampu menjadi teladan hidup sederhana di tengah budaya digital yang konsumtif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, R. (2021). *Pengantar metodologi penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Amelia, R. (2022). Pengaruh media sosial terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 55–67.
- Angga, S., & Firmanto, A. D. (2023). Digital ecclesia sebagai gereja sinodal yang mendengarkan. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 8(1), 170–

183.

- Benyamin, N. C. (2018). Spiritualitas dalam doa Bapa Kami. *Jurnal Abdiel*, 2(2), 31–34.
- Blegur, R. (2020). Perspektif teologis tentang makna “kehadiran” dalam kultur digital. *Studia Philosophica et Theologica*, 22(2), 252.
- Campbell, H. (2012). *Digital religion: Understanding religious practice in new media worlds*.
- Cantikasari, Y., & Basiya, R. (2020). Pengaruh motivasi hedonis, materialisme, dan shopping lifestyle terhadap pembelian impulsif. *E-Mabis: Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Bisnis*, 23(2), 35–37.
- Chen, J. (2023). Social media addiction and consequences in adolescents. *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*, 7, 291–296.
- Dawson, L. L., & Cowan, D. E. (2004). *Religion online: Finding faith on the internet*.
- Eldista, E., & Agung, B. S. (2019). Mental accounting: Memaknai kebahagiaan dari sisi lain gaya hidup mahasiswa kos. *Jurnal Akuntansi*, 17(2), 121–124.
- Gulo, I., & Gulo, E. K. (2024). Gaya hidup konsumerisme di kalangan mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi BNKP Sundermann. *HINENI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*.
- Haryono, S. C. (2021). Spiritualitas rasa malu (disgrace shame) sebagai jalan pertumbuhan spiritual dari sudut pandang teologi.
- Haryono, S. C. Spiritualitas doa klasik bagi kehidupan modern. Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta.
- Hikmah, D. N., & Surawan. (2024). Spiritualitas dan media sosial: Eksplorasi peran konten agama di Instagram dalam meningkatkan ketenangan batin remaja. *QOUBA: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 87–89.
- Jatmiko, Y. (2021). Spiritualitas Kristen di era digital: Tantangan dan peluang. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4(2), 145–160.
- Kirchberger, G. (2003). *Allah: Pengalaman dan refleksi dalam tradisi Kristen*. Ledalero.
- Miller, W. R. (2015). *Spiritualitas dan pemulihan: Panduan untuk profesional kesehatan mental*. Jakarta: Erlangga.
- Mulyono, F. (2011). Materialisme: Penyebab dan konsekuensi. *Bina Ekonomi*, 15(2).
- Ningrum, A. J., & Kholis, M. A. (2024). Modernisasi kehidupan spiritual: Studi literatur terhadap agama digital di ruang digital. *Jurnal Partisipatoris*, 5(2).
- Nurlaili, S., Suriyana, E., & Hariry, S. (2025). Spiritualitas di era digital: Studi literatur

- tentang kesejahteraan psikologis dan konsumsi konten religius di aplikasi TikTok. *JPIM*, 1(3), 1088–1097.
- Ompusunggu, I., Nugroho, A., & Jonathans, K. R. (2026). Interkoneksi teologia doa virtual dan kepemimpinan transformatif gereja dalam misi digital global. *Veritas Lux Mea*, 8(1), 28–40.
- Pambudi, H. T. (2015). Spiritualitas kesederhanaan (simplicity) sebagai alternatif bagi gaya hidup materialis kaum muda. *Jurnal Youth Ministry*, 3(1).
- Paranta, B. B., et al. (2024). Konsep kepemimpinan pendeta dalam mengajar gaya hidup sederhana untuk membangun spiritualitas iman jemaat. *Relinesia*, 3(4), 519–520.
- Patandean, Y. R., & Indrajit, R. E. (2020). *Digital transformation: Generasi muda Indonesia menghadapi transformasi dunia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sihombing, A. (2025). Spiritualitas Kristen dalam bayang-bayang virtualitas: Menafsir kehadiran ilahi dan tanggung jawab etis gereja di era digital global. *Manna Rafflesia*, 12(1).
- Sopacoly, M., & Lattu. (2020). Kekristenan dan spiritualitas online: Cybertheology sebagai sumbangsih berteologi di Indonesia. *Gema Teologika*, 5(2), 138.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zahara, T., Kurniawan, B., & Dewi, M. C. (2023). Perilaku konsumtif belanja online melalui fitur Shopee PayLater pada mahasiswa. *Neraca: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 1(4), 48–56.